

## EKOLOGI MEDIA DALAM PELIPUTAN KEBERAGAMAN JURNALIS TELEVISI KONTRIBUTOR AMBON

Roswita Oktavianti<sup>1</sup>, Riris Loisa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: [roswitao@fikom.untar.ac.id](mailto:roswitao@fikom.untar.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: [ririsl@fikom.untar.ac.id](mailto:ririsl@fikom.untar.ac.id)

Masuk : 05-01-2021, revisi: 06-04-2021, diterima untuk diterbitkan : 30-04-2021

### ABSTRACT

*Media ecology reflects that mass media have to move dynamically to survive its life in the middle of media pressure and competition among other platforms. In the digital era, television as conventional media needs to embrace the technology by airing diversity issues in social media Youtube. This study has a question about media ecology in the reportage of diversity issues by television journalists in Ambon. This research using a mixed method approach, quantitative and qualitative, with content analysis, FGD, interview, and literature review as a technique for data collecting. Content analysis is conducted toward news diversity about Maluku which aired on the Youtube television channel. Then FGD is conducted further with television journalists in Ambon in which their news has been analyzed. Further, the interview is conducted with a broadcasting supervisor as well as a member of the journalist organization. This study finds that media ecology has been changing to new media ecology. Nevertheless, new media ecology is not fully implemented by television journalists in Ambon when reporting the diversity issues. The journalists will frame their news before report it mainly for news with the tendency to the SARA (ethnicity, religion, and race) issues. Framing is formed when journalists narrate their news before aired. It implemented due to their conflict experienced in the past. The journalists have responsibility and awareness in terms of the effect of their news. Their SARA's news which aired in the Youtube platform could trigger conflict. The conflict has a huge impact on their personal and social life*

**Keywords:** media ecology, new media ecology, diversity news, television journalist

### ABSTRAK

Ekologi media merefleksikan bahwa media massa harus bergerak dinamis untuk bertahan hidup di tengah tekanan dan kompetisi dengan berbagai platform. Di era digital, televisi sebagai media konvensional merangkul teknologi dengan menayangkan berita keberagaman di media sosial YouTube. Studi ini mengangkat tentang ekologi media dalam peliputan keberagaman jurnalis televisi kontributor Ambon. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian campuran, kuantitatif dan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data analisis isi, Focus Group Discussion (FGD), wawancara, dan studi pustaka. Analisis isi dilakukan pada berita-berita keberagaman di Maluku pada saluran Youtube televisi-televi-nasional. Selanjutnya dilakukan FGD dengan jurnalis televisi kontributor Ambon di mana berita-berita yang ditayangkan telah dianalisis sebelumnya. Wawancara dilakukan dengan pengawas penyiaran dan organisasi jurnalis televisi. Studi ini menemukan bahwa ekologi media beralih menjadi ekologi media baru. Namun, ekologi media baru ini tidak sepenuhnya diikuti oleh jurnalis televisi kontributor Ambon dalam melaporkan berita keberagaman. Jurnalis televisi kontributor Ambon melakukan pembingkaian ketika melaporkan berita keberagaman, khususnya berita benuansa SARA. Pembingkaian dilakukan lebih pada narasi atau audio berita yang disajikan. Ini dilakukan karena Provinsi Maluku pernah mengalami konflik masa lalu. Jurnalis memiliki tanggung jawab dan kesadaran tinggi bahwa sejumlah peristiwa konflik terjadi salah satunya akibat berita benuansa SARA yang tersebar luas di Youtube. Konflik tersebut telah membawa pengaruh besar dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat.

**Kata Kunci:** ekologi media, ekologi media baru, berita keberagaman, jurnalis televisi

### 1. PENDAHULUAN

Media massa di Indonesia menjelang akhir Februari 2019 lalu memberitakan konflik terbuka antarwarga di Ambon yang mengakibatkan warga meninggal dunia, kerusakan rumah, dan fasilitas umum. Konflik terjadi antara warga Desa Hualoy, dan Desa Latu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku. Kepala Bidang Humas Kepolisian Daerah Maluku Komisaris Besar M. Roem Ohoirat menolak menyebut identitas korban tewas, asal desa, dan jumlah korban luka yang tertembak,

kepada wartawan. Menurutnya, penyebutan tersebut dapat memicu emosi kelompok warga untuk membala dendam (Kompas, 2019).

Sejumlah media *online* kerap menyebutkan identitas korban tewas secara lengkap disertai usia, luka yang diderita, dan asal desa. Penyebutan informasi secara jelas itu mampu memprovokasi warga apalagi jika tautan atau *link* berita disebarluaskan dalam jaringan pesan instan. Gerbner menyebutkan bahwa komunikasi manusia dengan komputer akan membawa *link* telekomunikasi yang memungkinkan penyebarluasan dalam skala besar. Terlebih jika terjadi pada komunikasi bergerak (*mobile communication*) di mana *link* yang mengikat unit-unit mampu menjadi sebuah sistem yang terorganisir (Gerbner, Gross & Melody, 1973). Dalam industri media, situasi ini disebut sebagai bentuk konvergensi di mana teknologi yang sama dalam komputer bermigrasi ke perangkat *mobile* (Straubhaar, LaRose & Lucinda, 2012).

Konvergensi berarti bahwa sebuah perusahaan beroperasi dalam berbagai industri dan memiliki struktur organisasi yang dinamis (Grant & Meadows, 2008). Konvergensi dalam industri media ditunjukkan dengan penggunaan media sosial. Berita yang muncul di media konvensional, pada saat yang bersamaan atau selang beberapa waktu kemudian juga muncul di media lain seperti media sosial. Tujuannya, memperluas penyebaran konten untuk mencapai sebanyak mungkin audiens. Konten yang diunggah di media sosial seperti blog, Twitter, Facebook, Youtube yang awalnya diterima dua puluh orang dapat dengan cepat menjadi 20.000 atau bahkan 200.000 (Safko, 2010). Artinya, organisasi memproduksi konten dan didistribusikan dengan berbagai platform. Pola inilah yang menjadi fokus konglomerat media dan ahli ekologi media saat ini.

Secara tradisional, sistem ekologi atau ekosistem mengacu pada sistem biologis yang terdiri dari lingkungan fisik alami dan organisme hidup yang menghuni lingkungan fisik serta interaksi semua konstituen sistem. Ekosistem media didefinisikan dalam analogi dengan ekosistem biologis tradisional sebagai suatu sistem yang terdiri dari manusia dan media serta teknologi di mana mereka berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Ini juga mencakup bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan dan mengkodekan komunikasi di dalamnya (Islas & Bernal, 2016).

Teori Ekologi Media terbentuk dari hubungan antara media dan manusia. Terjadi paparan teknologi secara langsung atau tidak langsung yang mempengaruhi kehidupan pribadi serta kehidupan profesional manusia (West & Turner, 2017). Konglomerat dan ekologi media saling berhubungan karena memiliki unit bisnis yang terlibat dalam aktivitas di berbagai sektor. Konglomerat media memiliki beberapa atau semua unit bisnis yang diperlukan untuk menciptakan, memproduksi, mengemas, memasarkan, dan mendistribusikan konten (Tassel & Poe-Howfeld, 2010).

Perkembangan media digital dan media sosial menjadi fokus pada studi ekologi media. Penelitian ini fokus pada media sosial Youtube. Perusahaan riset pasar Jakpat menemukan 54 persen pengguna Youtube di Indonesia mengakses konten video tutorial, diikuti akun figur publik, pertunjukan televisi/studio/rumah produksi, berita dan informasi, selebriti, dan fandom (Fidel, 2019). Tingginya jumlah pengguna internet yang mengakses Youtube ini menjadi hal penting dalam konvergensi media. Jika tidak disikapi secara bijaksana, tautan video di Youtube rentan disalahgunakan. Dalam konteks penelitian ini, penyalahgunaan berita keberagaman di Indonesia yang diliput oleh jurnalis televisi, ditayangkan di televisi dan diunggah di Youtube.

Herman van Gunsteren, profesor ilmu politik dari Belanda, menyatakan bahwa keberagaman mencerminkan pluralitas dalam negara demokrasi (Gunsteren, 1998). Keberagaman konsisten dengan definisi keanekaragaman yaitu sebagai representasi minoritas dalam suatu kelompok (Chen & Hamilton, 2015).

Indonesia merupakan suatu lokus klasik bagi masyarakat yang hidup dalam keberagaman (Hefner dalam Lestari, 2015). Keberagaman Indonesia dapat dilihat secara horizontal, ditandai dengan adanya kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan; dan kedua, secara vertikal, ditandai dengan adanya perbedaan-perbedaan antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Keragaman masyarakat di satu sisi merupakan kekayaan bangsa, namun di sisi lain keragaman juga sangat rawan, dan dapat memicu konflik serta perpecahan (Nasikun dalam Lestari, 2015). Hal ini karena setiap kelompok budaya memiliki pola persepsi dan kognisi yang berbeda-beda (Kastanakin & Voyer, 2014).

Jurnalis di Indonesia mengkategorikan berita keberagaman sebagai isu sensitif (Loisa et al., 2019). Pemberitaan di Harian Kompas yang disebutkan di awal merupakan berita konflik antarwarga di Ambon dan merupakan salah satu berita keberagaman dengan nada pemberitaan negatif. Berita ditulis dengan narasi utuh lalu dipublikasikan di media massa konvensional. Kemudian *link* berita tersebar melalui platform media sosial hingga berpotensi memicu konflik susulan. Dalam hal ini, media bisa menjadi salah satu faktor yang mengobarkan, juga meredam konflik komunal seperti yang terlihat pada konflik komunal di Maluku tahun 2000 (AJI, 2014).

Ambon sebagai ibu kota dari Provinsi Maluku pernah mengalami konflik besar pada tahun 1999-2002 yang disebut dengan “Perang Maluku” atau “Maluku Wars”. Banyak penulis dan peneliti mengulas konflik berdarah tersebut. Jon Goss, peneliti dari Universitas Hawai mengungkapkan bahwa perang ini dipicu dari motif individu yang menyebabkan kekerasan antar komunitas Muslim dan Nasrani yang bertetangga. Korban tewas akibat konflik diperkirakan 5000 hingga 9000 jiwa, sekitar 300.000 hingga 700.000 kehilangan tempat tinggal, dan 29.000 rumah hancur, ratusan masjid dan gereja hancur. Meskipun sudah terjadi Kesepakatan Damai Malino II yang ditandatangani pada 12 Februari 2002, Kota Ambon masih merupakan kota yang terbagi, dengan zona “netral” yang memisahkan sektor-sektor Muslim dan Kristen. Kekerasan komunal telah memunculkan perasaan tidak aman dan dendam penduduk Maluku, serta kepentingan politik yang menanamkan dan mengarahkan penduduk pada persoalan agama (Goss, 2000).

Salah satu cara untuk mencari resolusi konflik adalah melalui komunikasi. Di sinilah jurnalisme yang baik berperan penting. Jurnalis meliputi semua orang yang terlibat dalam pencarian, pengolahan, dan penyajian berita dalam berbagai platform media. Dalam meliput konflik horizontal, jurnalis memiliki sejumlah pedoman diantaranya jurnalis mendorong terwujudnya perdamaian, menghindar dari keberpihakan salah satu kelompok yang bertikai, mengobarkan konflik dengan penggunaan kata dan gaya bahasa penulisan berita, menyebut atribut SARA, tidak berafiliasi pada salah satu kelompok (AJI, 2014). Jurnalis juga wajib ikut mencari solusi konflik, jurnalis berperan penting dalam memelihara perdamaian pasca-konflik, antara lain melalui penyampaian informasi-informasi yang penting untuk memelihara perdamaian dan mengatasi trauma pihak-pihak yang telah menyelesaikan konflik (Orgeret, 2016).

Di Indonesia, sebuah organisasi masyarakat sipil yang terdiri atas para jurnalis yang peduli pada isu keberagaman bernama Serikat Jurnalis untuk Keberagaman (SEJUK), telah menyusun Draf Pedoman Meliput Isu Keberagaman. Konten-konten keberagaman dibagi menjadi empat bagian, yaitu: *pertama*, agama berisi mengenai konten-konten berita yang bersangkutan oleh keagamaan

atau kepercayaan-kepercayaan yang ada di Indonesia; *kedua*, gender yang membahas topik mengenai kesetaraan gender, kekerasan pada perempuan; *ketiga*, HAM yang membahas topik tindakan sewenang-wenang aparat atau kelompok masyarakat, pembungkaman, dll; *keempat*, multikulturalisme yang membahas topik mengenai perbedaan budaya yang ada di negara Indonesia (<http://sejuk.org/category/> 2019). Berkaca pada konflik masa lalu tersebut, pemberitaan keberagaman dengan jenis berita konflik rentan disebarluaskan oleh berbagai pihak untuk kepentingan tertentu. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk melihat secara praktis, penerapan teori ekologi media ini oleh jurnalis media konvergensi di Kota Ambon.

Penelitian tentang ekologi media pernah dilakukan Matthews dan Cottle (2012) yang meneliti tentang Ekologi Berita Televisi di Inggris dari sisi arsitektur komunikatif dan direproduksi secara profesional. Berita yang dikirimkan membangun posisi pasar yang berbeda. Berita diceritakan dan divisualisasikan dengan sengaja. Redaksi pemberitaan, organisasi korporasi dan konglomerat berupaya membangun dan mempertahankan sebuah posisi yang berbeda di pasar berita yang semakin ramai dan kompetitif.

Matthews dan Cottle (2012) fokus pada satu hal yakni bagaimana narasi dan visualisasi berita disesuaikan dengan kepentingan pasar berita dan membentuk ekologi berita. Sementara penelitian ini fokus pada dua hal yakni berita dan konteks bisnis dalam media konvergensi. Penelitian ini juga fokus hanya pada berita keberagaman. Artinya, presentasi berita keberagaman: pertama, mengikuti alur dari bisnis *multiplatform* yang dilakukan oleh sebuah perusahaan media; kedua, tidak mengikuti/menolak alur dari bisnis *multiplatform*; ketiga, memilih/menyaring bagian mana dari berita keberagaman yang mengikuti dan/atau yang tidak mengikuti alur dari bisnis *multiplatform* perusahaan media.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana ekologi media dalam peliputan keberagaman jurnalis televisi nasional kontributor Ambon? Tujuannya untuk mengetahui kecenderungan pemberitaan keberagaman tentang Ambon di televisi nasional dan selanjutnya mengetahui ekologi media dalam peliputan keberagaman di lingkungan jurnalis kontributor Ambon.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni kuantitatif dan kualitatif atau metode campuran (*mixed method*). Peneliti menggunakan prosedur *sequential mixed methods* di mana peneliti mengelaborasi atau memperluas temuan satu metode dengan metode lain (Creswell 2009). Penelitian ini diawali dengan melakukan analisis isi kuantitatif. Analisis isi adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang valid dan dapat diandalkan, mengenai isi suatu media massa. Analisis isi bersifat kuantitatif, karena itu dilakukan secara obyektif (Wimmer & Dominick, 2006).

Prosedur analisis isi diawali dengan menetapkan kategorisasi berupa dimensi dan variabel-variabel dalam bentuk instrumen sebagai acuan penghitungan. Setelah instrumen diuji, dan dinilai layak untuk digunakan, dilakukan penghitungan oleh *coder* yang telah lebih dulu dilatih untuk menjadi tenaga penghitung isi media. Hasil penghitungan tersebut dianalisis untuk melihat sebaran isi media berupa persentase kemunculan variabel-variabel yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tabel 1.

*Kategorisasi Analisis Isi Berita Keberagaman di Saluran Youtube Televisi Nasional*

No	Dimensi	Operasionalisasi Variabel
1.	<i>Topik berita keberagaman</i>	Agama (perayaan/kegiatan, konflik) Budaya (perayaan/kegiatan, konflik) Gender (LGBT, KDRT) Hak Asasi Manusia/HAM
2.	Bentuk berita keberagaman	Hard News Soft News
3.	Presentasi isi berita keberagaman	Konflik Menyajikan konflik disertai konsensus/rekonsiliasi Menyajikan simbol-simbol yang beresonansi Menyajikan konflik sekaligus simbol-simbol beresonansi Menyajikan nilai-nilai komunal Menyajikan simbol-simbol beresonansi dan nilai komunal Menyajikan konsensus/rekonsiliasi, simbol-simbol beresonansi dan nilai-nilai komunal Mendaurulang mitos budaya
4.	Menarasikan berita (audio)	tidak utuh dan tidak mendukung keberagaman kurang utuh dan tidak mendukung keberagaman utuh namun tidak mendukung keberagaman tidak utuh namun mendukung keberagaman kurang utuh namun mendukung keberagaman utuh dan mendukung keberagaman
5.	Memvisualisasikan berita (visual)	tidak utuh dan tidak mendukung keberagaman kurang utuh dan tidak mendukung keberagaman utuh namun tidak mendukung keberagaman tidak utuh namun mendukung keberagaman kurang utuh namun mendukung keberagaman utuh dan mendukung keberagaman

Pada Tabel 1 poin 4, narasi/audio dikategorikan dinilai *coder* utuh jika dalam narasi menceritakan latar belakang yang mendalam, terdapat suara narasumber, terdapat kesaksian/pandangan narasumber dari berbagai pihak, nada pemberitaan mendukung keberagaman, dan memicu daya tarik emosional. Narasi dikategorikan kurang utuh jika hanya mencakup dua atau lebih komponen. Misalnya narasi berita menceritakan latar belakang atau kronologis peristiwa dan menyertakan suara narasumber namun hanya dari satu pihak. Sedangkan narasi dikategorikan tidak utuh jika hanya mencakup satu komponen. Misalnya narasi berita memiliki latar belakang yang mendalam namun tidak ada suara narasumber.

Pada poin 5, visual/video dikategorikan *coder* utuh jika rekaman video menunjukkan kesesuaian dengan berita, menampilkan wajah narasumber, menampilkan wajah narasumber dari berbagai pihak, visual mendukung keberagaman, dan memicu daya tarik emosional. Visual dikategorikan kurang utuh jika hanya mencakup dua atau lebih komponen. Misalnya rekaman video sesuai dengan berita dan menampilkan narasumber di dalamnya namun narasumber tidak mewakili suara kelompok/individu tertentu, atau tidak berimbang. Sedangkan video dikategorikan tidak utuh jika hanya mencakup satu komponen. Misalnya video berita sesuai dengan peristiwa/kegiatan yang diberitakan namun sama sekali tidak ada tampilan narasumber.

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian studi kasus yang melibatkan sejarah yang terdokumentasi dan analisis komprehensif dari situasi yang menyangkut subyek (Sammout-Bonnici and McGee 2015). Studi kasus dilakukan pada jurnalis televisi kontributor Ambon. Oleh karena itu, analisis isi dilakukan pada berita keberagaman tahun 2007 hingga Juni 2019 di Maluku pada saluran Youtube televisi nasional yaitu SCTV, Kompas TV, dan CNN Indonesia.

Tabel 2.

Jumlah Berita Keberagaman di Saluran Youtube SCTV, Kompas TV, CNN Indonesia

Tahun	SCTV	Kompas TV	CNN
2017	0	8	1
2018	6	9	1
Januari – Juni 2019	2	2	3
<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>19</b>	<b>5</b>

Tabel 2 menunjukkan jumlah berita keberagaman di Saluran Youtube SCTV, Kompas TV, dan CNN Indonesia dari tahun 2017 hingga Juni 2019 yakni sebanyak 32 berita. Kompas TV menayangkan berita keberagaman dari tahun 2017 hingga Juni 2019 melalui Youtube dengan jumlah terbanyak yakni 19 berita.

### **Uji instrumen**

Angka reliabilitas minimum yang ditoleransi dalam formula Holsti adalah 0,7 atau 70%. Angka reliabilitas di atas 0,7 berarti alat ukur reliabel. Uji reliabilitas dilakukan pada sampel berita. Berikut ini hasil penghitungan reliabilitas:

CR	= <i>Coefficient Reliability</i>
M	= Jumlah pernyataan yang disetujui pengkoding (hakim) dan periset
N1, N2	= Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding (hakim) dan periset

Objek penelitian ini adalah: berita-berita mengenai isu keberagaman di dalam akun Youtube yang dimiliki oleh stasiun televisi nasional; serta cara jurnalis dalam memilih dan mengemas berita keberagaman tersebut. Akun Youtube yang menjadi objek penelitian ini adalah stasiun berita SCTV, Kompas TV dan CNN Indonesia. Pemilihan ketiga media tersebut yakni: tahun 2018, SCTV dan CNN Indonesia masuk peringkat lima besar situs yang paling banyak diakses oleh pengguna internet versi lembaga pemeringkat Alexa.com. Sementara Kompas TV merupakan satu-satunya televisi nasional yang masuk dalam kategori media favorit berdasarkan penilaian Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia Cabang Ambon, komisariat Politeknik Ambon.

Sementara itu, subjek penelitian ini adalah kontributor berita, yang ada di kota Ambon. Tiga kontributor tersebut yaitu Juhri Samanery dari stasiun SCTV, Imanuel Alfred dari Kompas TV, dan Muslimin Abbas dari Trans Media (CNN Indonesia).

Pengumpulan data dilaksanakan tiga tahap. Tahap *pertama*: pencarian data berupa studi pustaka untuk membuat kategorisasi berita keberagaman; pencarian data berupa berita di dalam akun Youtube SCTV, Kompas TV, dan CNN Indonesia; penghitungan isi berita dan penghitungan frekuensi sesuai kategori yang telah dibuat. Hasil koding kategorisasi ini dianalisis untuk mengetahui kecenderungan pemberitaan keberagaman tentang Ambon di tiga stasiun televisi. Hasil analisis isi digunakan untuk merumuskan pertanyaan untuk disampaikan dalam *Focus Group Discussion (FGD)*.

Tahap *kedua* yaitu FGD dengan jurnalis kontributor Ambon dari media SCTV, Kompas TV, dan CNN Indonesia. FGD dilakukan untuk mengetahui cara jurnalis dalam memilih dan mengemas berita keberagaman sehingga diketahui bagaimana ekologi media dalam peliputan keberagaman di lingkungan jurnalis kontributor Ambon. Peneliti melakukan analisis komparasi dari tiga pernyataan jurnalis tersebut.

Tahap *ketiga* yaitu wawancara dengan Ketua Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) untuk Ambon, Juhri Samanery, dan Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Ambon, Mutiara Dara Utama. Wawancara ini digunakan untuk melihat secara keseluruhan peliputan keberagaman di lingkungan jurnalis Ambon. Lokasi penelitian adalah di kota Jakarta dan Ambon. Analisis isi kuantitatif pada pemberitaan di akun Youtube dilakukan di Jakarta, dan penelitian lapangan di kota Ambon. Pemilihan kota Ambon atas dasar pertimbangan sebagai kota yang melewati persoalan keberagaman.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Peralihan ekologi media ke *new media* dalam pemberitaan keberagaman**

Dari 32 berita keberagaman, Kompas TV menayangkan berita keberagaman dari tahun 2017 hingga Juni 2019 melalui Youtube dengan jumlah terbanyak yakni 19 berita. Berita keberagaman di Kompas TV memiliki jumlah rata-rata *viewers* Youtube terbanyak yakni 17.182, jika dibandingkan dengan SCTV dan CNN Indonesia. Berita di Kompas TV dengan jumlah *viewers* terbanyak berasal dari berita dengan judul “Formama Laporkan Penghina Presiden Jokowi”. Formama merupakan singkatan dari Forum Masyarakat Maluku. Sedangkan *viewers* terendah juga berita Kompas TV dengan judul “Pemuda Kreatif Gelar Pawai Kolaborasi di Ambon”.

Berita keberagaman di CNN Indonesia memiliki jumlah rata-rata komentar Youtube terbanyak yakni 122 komentar, jika dibandingkan dengan SCTV dan CNN Indonesia. Jumlah komentar terbanyak CNN Indonesia berasal dari berita dengan judul “Jokowi Kunjungi Rumah Ma'ruf, Prabowo Temui Majelis Gereja di Ambon”. Jumlah komentar terendah berasal dari tujuh berita Kompas TV, salah satu diantaranya berita berjudul “Pemuda Kreatif Gelar Pawai Kolaborasi di Ambon”. Berita keberagaman paling banyak berasal dari Ambon, sebagai ibukota Provinsi Maluku, lalu Pulau Seram, dan Maluku Tengah. Terdapat pula berita keberagaman yang bersumber dari dunia maya.

Berita keberagaman di Youtube dengan durasi terlama yaitu berita di Kompas TV dengan durasi 03:16 dengan judul “Seruan Damai Mantan Komandan Tentara Anak Ambon”, dan durasi tersingkat juga berita Kompas TV dengan durasi 00:32 dengan judul “Ambon Gelar Aksi 1.000 Lilin untuk Dukung Ahok”.

Menurut Heise, ekologi media menekankan cara berpikir yang menekankan koneksi berganda antar media pada satu waktu. Ekologi merefleksikan hasrat mencari cara yang lebih canggih ketika berbicara tentang tekanan antar media. Media telah berubah jauh lebih kompleks dari apa yang diperkirakan. Dalam hal ini, ekologi media merupakan model yang fleksibel di mana terjadi interaksi antara teknologi dan praktiknya (Punday, 2012). Jika dikaitkan dengan ekologi berita televisi, berarti terdapat struktur komunikatif yang sudah mapan (*established*) dan dapat dikenali, profesional dengan pengiriman berita secara rutin, bersaing dengan organisasi berita lainnya, serta berusaha membangun posisi pasar yang berbeda (Matthews & Cottle, 2012).

Pada era digital, ekologi media berarti fokus media pada perkembangan interaktif dari teknologi seperti moralitas, televisi, radio, dan realitas virtual (Nadler, 2018). Media televisi awalnya mengikuti selera penonton dan pengiklan. Kompetisi terjadi antar media televisi. Namun kemudian, redaksi televisi mengikuti perubahan perilaku penonton berita dan pengiklan. Penonton berita tidak lagi menonton di depan layar televisi tetapi beralih menonton di depan layar telepon seluler. Pengiklan juga beralih mengiklankan produk dan jasa dari semula di media konvensional menjadi media internet. Persaingan bukan lagi terjadi dengan program atau produk perusahaan dari media lain tetapi dengan program atau produk dalam satu grup media itu sendiri (Oktavianti 2018), dan dengan platform media lain (Lischka, 2015).

Kebangkitan media online, difusi cepat dan luas telepon seluler, tablet dan sejenisnya mempengaruhi konsumsi media berita. Ini menunjukkan telah terjadi perubahan besar dalam ekologi media (Struckmann & Karnowski, 2015). Guna mengikuti perilaku konsumsi media digital penonton televisi, berita dibuat dalam durasi yang lebih singkat dan diunggah di media sosial Youtube. Hal ini terlihat dari berita keberagaman yang ditayangkan di saluran Youtube televisi nasional berada pada kisaran durasi 32 detik hingga 196 detik atau (3 menit, 16 detik).

### **Berita keberagaman dan selera pasar**

#### a. *Topik dan bentuk berita keberagaman*

Tabel 3.

*Jumlah topik berita keberagaman Ambon, Maluku di saluran Youtube televisi nasional (n=32)*

Topik berita	Jumlah
Agama	10
Budaya	6
Gender	4
HAM	12
<b>Total</b>	<b>32</b>

Tabel 3 menunjukkan, dari 32 berita keberagaman, berita terkait HAM paling banyak diberitakan yakni 12 berita (37,5%), diikuti dengan isu agama sebanyak 10 berita (31%), isu budaya sebanyak 6 berita (19%), dan isu gender sebanyak 4 berita (12,5%).

(1) Berita keberagaman dengan topik HAM. Jurnalis televisi nasional kontributor Ambon sangat berhati-hati dalam memberitakan konflik atau bentrokan antar suku dan agama. Jurnalis menyadari tanggung jawab yang diemban dalam setiap berita yang mereka laporan. Jurnalis hati-hati dalam menggunakan atau memilih kata-kata/narasi berita dengan tidak menyebut identitas Suku Agama Ras Antar golongan (SARA) tertentu, identitas korban, asal korban, dan nama desa. Berita terkait konflik/bentrokan tidak secara langsung disebutkan sebagai isu agama/budaya. Ini yang kemudian menyebabkan berita mengarah ke persoalan Hak Asasi Manusia (HAM). Oleh karena itu, berita keberagaman di Ambon terkait isu HAM tergolong tinggi, karena jurnalis tidak menyebutkan secara spesifik agama dan/atau budaya yang terlibat dalam pemberitaan, terutama berita konflik. Dalam arti, berita terkait isu SARA diberitakan dengan halus sehingga lebih mengarah pada isu HAM.

(2) Berita keberagaman dengan topik agama. Jurnalis televisi kontributor daerah cenderung memilih berita yang sesuai dengan selera pasar. Dalam hal ini, mereka membuat berita yang berpeluang ditayangkan oleh tim redaksi pemberitaan di Jakarta. Pasalnya, kontributor televisi memperoleh penghasilan sesuai dengan jumlah berita yang ditayangkan. Namun, terdapat juga

kontributor yang memiliki proyeksi pemberitaan sendiri dan tidak mengikuti ‘selera’ redaksi pemberitaan di Jakarta, jika hal itu dirasa membawa dampak negatif bagi kehidupan mereka.

Dari latar belakang konflik masa lalu, jurnalis televisi kontributor Ambon memiliki tanggung jawab lebih dalam menjaga kerukunan dalam setiap pemberitaannya karena mereka akan terus tinggal dan hidup di Ambon. Oleh karena itu, berita keberagaman di Ambon terkait agama berada di peringkat kedua setelah isu HAM. Berita agama tersebut lebih banyak mengenai perayaan keagamaan. Sementara berita konflik agama tidak disebutkan secara spesifik. Berita konflik agama diseleksi terlebih dahulu oleh jurnalis dan ditayangkan jika dianggap layak untuk disampaikan kepada masyarakat.

(3) Berita keberagaman dengan topik budaya. Jurnalis televisi kontributor Ambon juga cukup berhati-hati dalam menayangkan berita budaya. Terutama terkait mitos budaya di satu tempat. Sejumlah budaya masyarakat setempat yang ditayangkan di televisi sering kali menuai kecaman bahkan demonstrasi karena dianggap tidak sesuai. Contoh ketika menayangkan budaya Suku Bati yang menimbulkan demonstrasi masyarakat Suku Bati, dan video amatir Kubah Terbang yang menunjukkan mitos budaya. Jurnalis televisi kontributor Ambon menilai tidak semua budaya di Maluku bisa diliput. Jurnalis menghindari menayangkan budaya yang mengandung unsur kekerasan.

(4) Berita keberagaman dengan topik gender. Jurnalis televisi kontributor Ambon menilai isu gender tidak menarik bagi penonton. Jurnalis lebih banyak mengangkat persoalan perempuan dari sisi personalisasi seperti perjuangan seorang ibu yang bekerja membantu suami, dan perjuangan perempuan di bidang perdamaian.

Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Ambon, Mutiara Dara Utama, mengatakan jurnalis televisi di Maluku masih memakai prinsip lama di mana *bad news is news*. Korupsi, konflik, pertengkar masih menjadi pemberitaan televisi di Ambon. Namun, saat ini ada kecenderungan jurnalis tidak lagi mengangkat isu agama misalnya agama yang dianut calon kepala daerah. Untuk isu agama, pemberitaan jurnalis lebih banyak terkait kerukunan antar sesama umat beragama. Misalnya berita pembangunan rumah ibadah bersama-sama oleh umat beragama lain yang diberitakan berulang-ulang.

Sementara itu, isu gender tidak terlalu dieksplorasi. Isu gender terkait perempuan masih banyak diangkat dari perspektif perempuan sebagai subjek kedua atau korban. Isu gender terkait LGBT lebih mengarah pada perlakuan kekerasan, razia di klub-klub malam/karaoke. Sementara dari segi prestasi jarang ditayangkan.

Selanjutnya berita keberagaman terkait isu budaya pernah menimbulkan masalah, karena dibuat oleh tim pemberitaan pusat (Jakarta) tanpa turun ke lapangan (Maluku). Sumber berita berasal dari blog, dan pendapat peneliti. Narasi dan visual yang digunakan mengkonfirmasi tentang budaya salah satu suku di Pulau Seram, yang dianggap sebagai penghinaan oleh masyarakat setempat.

Menurut Mutia, televisi yang paling tinggi menayangkan berita keberagaman adalah Kompas TV. Ini juga sesuai dengan hasil dari analisis isi, di mana saluran Youtube Kompas TV memiliki persentase tertinggi dalam menayangkan berita keberagaman. Namun, masyarakat Maluku khususnya Ambon, lebih banyak menonton sinetron di televisi ketimbang berita. Sebagian besar informasi berita yang mereka peroleh berasal dari media sosial seperti Facebook dan Youtube.

*“Sekarang di setiap kantor desa itu ada yang namanya wifi gratis, yang mereka lihat itu Facebook atau Youtube sehingga informasi tidak terkendali. Mereka tidak peduli apakah itu asalnya dari CNN, atau Kompas. Di-upload di Youtube kan berarti sudah disiarkan, sudah tertanggungjawabkan, dalam tanda kutip. Sedangkan di Youtube tidak kan, semua bisa bikin Vlog, dan ini sumber kepercayaan masyarakat. Karena darimana mereka belajar, mereka belajar dari media itu.” (Ketua KPID Ambon, 8 Juli 2019)*

Dari 32 berita keberagaman, bentuk *softnews* paling banyak ditemukan di akun Youtube televisi nasional yakni 17 berita (53%), sementara bentuk berita *hardnews* ditemukan sebanyak 15 berita (47%). Jurnalis televisi kontributor Ambon lebih banyak menyampaikan berita *softnews* dan *feature* ketimbang *hardnews*. Hal ini dilakukan sebagai cara jurnalis dalam mengikuti selera pasar dengan membuat penonton tidak bosan dengan berita yang ditayangkan.

Selain durasi yang lebih pendek, konten berita keberagaman yang ditayangkan di Youtube dibuat agar mampu bersaing dengan berita lainnya. Dalam hal ini, berita dibuat agar mampu memikat penonton/*viewer* Youtube atau mengikuti selera pasar. Pada berita keberagaman, selera penonton masih seputar pemberitaan yang sensasional terkait konflik (bentrokan), dan pelecehan seksual (gender). Ini terlihat dari jumlah penonton (*views*) yang tinggi pada berita-berita keberagaman terkait isu tersebut di saluran Youtube stasiun televisi nasional. Sementara berita-berita perdamaian, kerukunan, dan budaya cenderung memiliki *views* yang lebih sedikit.

Selera penonton berita keberagaman juga bisa dilihat dari keterlibatan penonton yang cukup tinggi dalam berita keberagaman di Youtube jika itu menyangkut hal-hal politik dan kekerasan. Ini dapat dilihat dari jumlah komentar yang cukup tinggi dalam unggahan berita keberagaman terkait politik. Sementara berita keberagaman terkait perayaan agama dan budaya, memperoleh keterlibatan penonton yang rendah.

b. *Presentasi isi berita keberagaman*

Tabel 4.

*Presentasi isi berita keberagaman Ambon, Maluku, di saluran Youtube televisi nasional (n=32)*

Presentasi isi berita	Jumlah
Konflik	3
Konflik disertai Konsensus/Rekonsiliasi	6
Simbol-simbol yang beresonansi	2
Konflik dan simbol-simbol yang beresonansi	2
Nilai-nilai komunal	8
Simbol-simbol yang beresonansi dan nilai komunal	9
Konsensus, simbol yang beresonansi, dan nilai komunal	1
Mendaurulang mitos budaya	1
Total	32

Tabel 4 menunjukkan presentasi isi dari 32 berita keberagaman oleh saluran Youtube televisi nasional. Presentasi isi berita keberagaman dengan menyajikan simbol-simbol yang beresonansi sekaligus nilai-nilai komunal paling banyak diberitakan yakni 9 berita (28%), diikuti dengan berita yang menyajikan nilai-nilai komunal sebanyak 8 berita (25%), berita yang menyajikan konflik disertai konsensus/rekonsiliasi sebanyak 6 berita (18,8%), berita yang hanya menyajikan konflik sebanyak 3 berita (9,4%), berita yang menyajikan simbol-simbol beresonansi sebanyak 2 berita (6,3%), berita yang menyajikan konflik sekaligus simbol-simbol beresonansi sebanyak 2 berita (6,3%), berita yang menyajikan konsensus/rekonsiliasi sekaligus simbol beresonansi dan nilai

komunal sebanyak 1 berita (3,1%), dan berita yang mendaur ulang mitos budaya sebanyak 1 berita (3,1%).

(1) Menyajikan nilai-nilai komunal dan, (2) simbol-simbol yang beresonansi. Jurnalis televisi kontributor Ambon mengungkapkan bahwa berita damai antar warga yang berbeda agama biasanya ditayangkan oleh redaksi pemberitaan. Misalnya, saling membantu dalam perayaan besar keagamaan antar warga yang berbeda agama, pembangunan rumah ibadah secara bersama-sama, keterlibatan dalam doa, dll. Bahkan, jurnalis televisi Ambon memiliki tanggung jawab dan kesadaran pribadi untuk memberitakan kondisi perdamaian tersebut tanpa paksaan agar konflik di masa lalu tidak terjadi kembali. Nilai-nilai komunal ini seperti: toleransi antar umat beragama, gotong royong, tenggang rasa (*tepa selira*), saling menghargai/hormat menghormati perbedaan. Sedangkan simbol-simbol beresonansi ditunjukkan dengan visual seperti: saling merangkul dan bersalamansan antar warga yang berbeda, pemerintah/aparat turun ke tengah-tengah masyarakat, simbol perbedaan yang ditayangkan berdampingan dalam satu pemberitaan. Penyajian berita dengan mengedepankan simbol-simbol yang beresonansi dan nilai-nilai komunal ini mendapatkan proporsi tertinggi dalam pemberitaan keberagamaan di televisi. Sementara berita keberagaman yang menyajikan nilai-nilai komunal tanpa menunjukkan simbol yang beresonansi juga mendapat proporsi tinggi.

(3) menyajikan konflik dan, (4) menyajikan konsensus atau rekonsiliasi. Dari latar belakang konflik masa lalu, jurnalis televisi kontributor Ambon memiliki tanggung jawab lebih dalam menjaga kerukunan dalam setiap pemberitaan dengan pemikiran bahwa mereka akan terus tinggal dan hidup di Ambon. Hal ini berbeda dengan kondisi peliputan berita keberagaman di Jakarta yang cenderung mengeksplorasi konflik/bentrokan terus menerus demi kepentingan materi jurnalis atau media. Meski konflik di Maluku sudah usai, namun dampak dari konflik tersebut masih terasa hingga sekarang. Hal ini membuat jurnalis televisi kontributor Ambon sangat hati-hati dalam membuat berita konflik. Jika harus memberitakan konflik, jurnalis kontributor Ambon juga menyertakan konsensus atau rekonsiliasi di dalamnya. Namun demikian, masih ada berita konflik yang tidak disertai berita mengenai konsensus atau penyelesaian atas konflik tersebut. Peristiwa pasca konflik tidak banyak diberitakan karena para jurnalis kesulitan menjangkau lagi lokasi konflik tersebut. Ditambah lagi situasi sudah tidak nyaman untuk melakukan pemberitaan. Kalaupun memberitakan hanya dengan visual yang terbatas, dan tidak turun ke lapangan. Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Ambon, Mutiara Dara Utama, menggarisbawahi peran jurnalis dalam memberitakan konsensus atau rekonsiliasi. Menurutnya jurnalis seringkali meliput konflik namun tidak memberitakan penyelesaian dari konflik tersebut dengan alasan tidak tahu. Padahal, jurnalis wajib memberitakan penyelesaian dan/atau solusi dalam sebuah berita konflik.

(5) mendaur ulang mitos budaya. Jurnalis televisi kontributor Ambon juga cukup berhati-hati dalam menayangkan berita budaya terutama terkait mitos budaya di satu tempat. Sejumlah budaya masyarakat setempat yang ditayangkan di televisi sering kali menuai kecaman bahkan demonstrasi karena dianggap tidak sesuai. Contoh ketika menayangkan budaya Suku Bati, dan video amatir Kubah Terbang yang erat dengan mitos budaya warga setempat. Jurnalis televisi kontributor Ambon menilai tidak semua budaya di Maluku bisa diliput. Jurnalis menghindari menayangkan budaya yang mengandung unsur kekerasan.

Dalam hal ini, ketika internet semakin merambah ke semua lapisan masyarakat, metafora ekosistem diberlakukan tidak hanya untuk ekonomi melainkan juga mengantisipasi kemungkinan masa depan masyarakat melalui perubahan media (Ruotsalainen & Heinonen, 2015). Kendati demikian, ekologi *new media* di mana berita televisi disebarluaskan dalam ekosistem digital dengan

mengikuti selera pasar, tidak sepenuhnya berlaku bagi jurnalis televisi kontributor Ambon dalam meliput berita keberagaman. Jurnalis televisi kontributor Ambon memiliki bingkai reportase (*reporting frame*) - pribadi maupun disepakati bersama - ketika meliput berita keberagaman.

c. *Penyajian narasi dan visual berita keberagaman*

Ada sejumlah pertimbangan jurnalis kontributor Ambon dalam menarasikan sekaligus memvisualisasikan berita keberagaman:

(1) Pemilihan narasumber. Jurnalis televisi kontributor Ambon sangat berhati-hati dalam menarasikan dan memvisualisasikan berita. Hal ini karena pemberitaan bisa memicu konflik. Akibat konflik, *pertama*, fasilitas umum seperti rumah ibadah dan sekolah yang akan dikorbankan (dibakar massa). *Kedua*, trauma terutama warga dan anak-anak yang tidak bisa bersekolah. *Ketiga*, situasi menjadi tidak tenang. Jurnalis berupaya memberitakan sesuai fakta dengan menampilkan narasumber dari berbagai pihak/berimbang. Walaupun demikian dari hasil analisis isi, menunjukkan berita keberagaman sudah menampilkan narasumber, namun hanya menggunakan satu narasumber atau narasumber dari satu pihak. Narasumber satu pihak tersebut biasanya pemerintah atau aparat keamanan yang dianggap netral.

Ketua KPID Ambon, Mutiara Dara Utama, Maluku memiliki tidak banyak catatan sejarah (buku, rekaman audio dan video) sehingga tidak tahu tokoh yang berkompeten berbicara tentang Ambon. Seringkali jurnalis menggunakan narasumber yang kurang berpengalaman atau narasumber yang tidak terlibat dalam konflik di masa lalu. Sementara narasumber tersebut berbicara mengenai konflik. Narasumber tersebut juga bukan aktor/provokator damai. Mutia menambahkan, jurnalis juga seringkali hanya meminta pendapat narasumber yang mereka kenal. Tokoh tersebut diwawancara berulang-ulang, tanpa mencoba mencari narasumber lain dengan sudut pandang berbeda. Maka, narasumber kerap tidak tepat. Selain itu, masih banyak jurnalis belum memiliki pengetahuan dan data yang memadai. Ini menyebabkan wawancara dengan narasumber tidak mendalam.

(2) Berita menyajikan latar belakang narasi yang mendalam, menyajikan peristiwa/kegiatan dengan konteks visual yang sesuai, hingga memicu daya tarik emosional. Jurnalis televisi kontributor Ambon tergabung dalam Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) Ambon dengan jumlah anggota sebanyak 30 jurnalis. Masing-masing anggota biasanya saling mengingatkan kode etik jurnalistik yang harus dipegang satu sama lain. Misalnya: tidak beropini dalam menarasikan berita, berimbang (*cover both side*), dan menyampaikan solusi dalam setiap pemberitaannya. Khusus untuk berita tentang konflik, ada sejumlah kata yang tidak bisa dimunculkan seperti tidak menyebutkan secara spesifik seperti latar belakang konflik, penyebutan identitas individu pelaku, pelaku yang menggunakan senjata di lokasi konflik, nama jelas pelaku dan korban, marga pelaku dan korban, agama pelaku dan korban, asal pelaku dan korban, serta jumlah korban tewas di masing-masing kelompok. Tujuannya adalah untuk menciptakan jurnalisme damai (*peace journalism*). Menurut Ketua KPID Ambon, *Mutiara Dara Utama*, jurnalis cenderung memberitakan konflik bernuansa kekerasan walau sudah ada kesadaran untuk tidak menyebut identitas spesifik lainnya.

(3) Rekaman audio/narasi dan video/visual mendukung keberagaman. Penggunaan kata atau narasi pemberitaan dalam merepresentasikan sebuah peristiwa atau kegiatan sangat diperhatikan agar tidak memicu konflik. Jurnalis televisi nasional kontributor Ambon memiliki tanggung jawab pribadi dalam menyajikan narasi yang tepat. Kata/narasi “baku lempar” bisa memprovokasi seseorang. Hal ini berbeda jika diganti dengan kata “olahraga siang” yang lebih cenderung

meredam emosi warga. Selain itu, penggunaan kata “gereja dibakar” atau “masjid dibakar” dalam berita konflik di Maluku Tengah, saat ini sudah diganti dengan kata “rumah ibadah dibakar”. Penggunaan kata “pertengkarant antar pemuda Kristen dan Muslim” atau yang menyebut Suku Agama Ras Antar Golongan/SARA tertentu, diganti dengan “pertengkarant antar pemuda”.

Menurut Ketua KPID Ambon, penggunaan narasi dan visual yang mendukung keberagaman oleh jurnalis sudah lebih baik dengan dikeluarkannya Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Jurnalis televisi sudah mulai mematuhi aturan ini. KPID melakukan pertemuan tiga bulan sekali dengan jurnalis televisi. Selain P3SPS, jurnalis juga memiliki Kode Etik Jurnalis dan UU Pers. Penggunaan sejumlah narasi dan visual dalam berita konflik tidak bisa digunakan. Contoh narasi dan visual yang dilarang berdasarkan P3SPS yaitu visualisasi pembuatan senjata rakitan, menampilkan narasumber dari salah satu pihak yang berkonflik. Disamping itu, jurnalis juga memiliki aturan dari institusi media masing-masing. Ketua Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) Ambon, Juhri Samanery mengatakan, masing-masing anggota saling mengingatkan kode etik satu sama lain. Misalnya tidak beropini dalam menarasikan berita, *cover both side*, dan menyampaikan solusi. Selain itu juga tidak menyebutkan nama korban, dan asal korban. Tujuannya adalah untuk menciptakan jurnalisme damai (*peace journalism*).

*“Jadi sudah jadi tanggung jawab moril. Betapa kami tahu bahwa konflik itu sangat dahsyat, karena peradaban runtuh saat itu. Termasuk media pun gitu. Media hancur, karya jurnalistik. Intelektual di dunia kampus jadi rubuh juga. Orang yang tadinya biasa, jadi sporadis. Kok orang bisa jadi kanibal, bomber. Itu buruknya konflik. Kami sadar semua, sendi-sendi kehidupan tersegmentasi saat itu termasuk dunia jurnalistik. Dari karya jurnalistik itu, ada yang tersulut. Dari situ, secara tersirat kami tepatkan itu jadi komitmen kami sampai hari ini untuk harus menjaga dengan karya yang lebih baik. Peace journalism.”* (Ketua IJTI Ambon, 8 Juli 2019)

d. *Ekologi media baru dalam peliputan keberagaman*

Jurnalis televisi kontributor Ambon - dalam penelitian ini SCTV, Kompas TV, dan Trans Media – tidak sepenuhnya mengikuti model ekologi *new media* yaitu pada berita keberagaman dengan isu suku dan agama. Ketika redaksi media meminta pengiriman berita keberagaman tertentu, jurnalis akan memilih/menyaring terlebih dahulu, dan memperhitungkan dampak dari narasi atau visual tersebut jika ditayangkan. Seringkali jurnalis menolak atau tidak mengirimkan berita keberagaman yang bisa semakin memicu konflik.

Ini dilakukan karena Provinsi Maluku pernah mengalami konflik berdarah di masa lalu (1999-2002) dan masih terasa hingga saat ini (tahun 2019). Jurnalis memiliki tanggung jawab besar dalam setiap pemberitaannya agar konflik serupa tidak terulang kembali. Berita terkait isu-isu sensitif bernuansa SARA rentan memicu konflik jika tidak disampaikan dengan tepat. Jurnalis yang meliput informasi terkait dengan isu sensitif diharapkan memiliki kompetensi di atas jurnalis pada umumnya (Septiantoro, Gultom & Octavian 2018).

Sebaliknya dari sisi perusahaan media, ada juga redaksi media massa yang menyadari pentingnya perdamaian sehingga tidak bersedia menayangkan berita keberagaman di Ambon yang bisa memicu konflik. Oleh karena itu, kesadaran kedua belah pihak inilah yang menunjukkan perbedaan ekologi media pada berita keberagaman dengan berita di bidang lain.

Berita keberagaman terkait isu agama dan/atau suku, misalnya, lebih cenderung berupa perayaan keagamaan dengan rekaman yang mendukung keberagaman. Jurnalis televisi kontributor Ambon menyajikan nilai-nilai komunal dan simbol-simbol yang beresonansi. Nilai-nilai komunal ini

seperti toleransi antar umat beragama, gotong royong, tenggang rasa (*tepa selira*), saling menghargai/hormat menghormati perbedaan. Sementara, simbol-simbol beresonansi ini ditunjukkan dengan visual seperti saling merangkul dan bersalaman antar warga yang berbeda, pemerintah/aparat turun ke tengah-tengah masyarakat, simbol perbedaan yang ditayangkan berdampingan dalam satu *frame*. Berita-berita damai antar warga yang berbeda suku dan agama semacam ini selalu ditayangkan oleh redaksi pemberitaan pusat di Jakarta.

Pernyataan ini diakui oleh Ketua KPID Ambon. Sebagian besar jurnalis televisi di Ambon sudah tidak lagi memberitakan sentimen terkait SARA. Walaupun demikian, jurnalis masih kerap mengangkat berita konflik dengan menggunakan visual kekerasan. Hal ini juga ditunjukkan dari analisis isi bahwa berita keberagaman belum didukung dengan visual yang tepat. Sementara, narasi yang disajikan sudah mendukung keberagaman. Selain itu, jurnalis televisi kontributor Ambon menolak mengikuti model ekologi *new media* pada berita keberagaman dengan isu budaya. Beberapa kali berita terkait budaya ini memicu konflik antara pekerja media dan masyarakat setempat. Media televisi menayangkan budaya warga setempat secara komersial dengan menyajikan unsur kekerasan, dan mistis. Berita tersebut ditayangkan pula melalui platform media sosial Youtube. Narasi dan video tersebut tersebar di media sosial dan ditonton oleh warga setempat. Warga menentang tayangan yang mengeksplorasi budaya mereka karena dianggap tidak sesuai.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Ekologi media mengharuskan pekerja media berjuang untuk bertahan hidup dalam lingkungan yang kompetitif, sama seperti lingkungan sosial lainnya. Jurnalisme di era digital (*digital-age journalism*) telah memunculkan ekosistem media yang baru, mengikuti pola konsumsi media digital masyarakat. Berita keberagaman yang awalnya ditayangkan melalui saluran konvensional beralih menggunakan format berita digital, dan disebarluaskan dalam platform media sosial Youtube. Ekologi media beralih menjadi ekologi media baru (*new media ecology*).

Namun, ekologi media baru ini tidak sepenuhnya diikuti oleh jurnalis televisi kontributor Ambon dalam melaporkan berita keberagaman. Jurnalis televisi kontributor Ambon melakukan selektif memilih narasi dan visual ketika melaporkan berita keberagaman khususnya agama dan budaya. Jurnalis televisi kontributor Ambon menyajikan nilai-nilai komunal dan simbol-simbol yang beresonansi dalam berita keberagaman. Ini dilakukan karena Provinsi Maluku pernah mengalami konflik di masa lalu dan masih terasa hingga saat ini. Jurnalis memiliki tanggung jawab besar dalam setiap pemberitaan yang ditayangkan di televisi terutama Youtube, agar konflik serupa tidak terulang kembali.

Jurnalis televisi kontributor Ambon melakukan proses seleksi yang ketat ketika membuat narasi dan penentuan narasumber untuk berita konflik bermuara SARA. Meski demikian, narasumber yang diwawancara masih satu pihak (pemerintah, tokoh). Visual kekerasan juga masih kerap muncul sehingga berita keberagaman terkait konflik bermuara SARA beralih menjadi isu HAM. Sementara itu, berita keberagaman terkait isu gender (LGBT, perempuan) kurang mendapat perhatian penonton. Isu yang diangkat juga dinilai masih mengangkat perempuan dan kaum LGBT sebagai subyek kedua.

Secara teoretis, penelitian ini menjadi rujukan bagi penulis dan peneliti yang tengah mendalami isu keberagaman, pluralitas, jurnalisme damai, dan peliputan media televisi di daerah konflik atau pasca konflik, seperti di Ambon. Bagi praktisi, penelitian ini menjadi bahan evaluasi atau referensi redaksi media televisi dalam membuat regulasi terkait pemberitaan konflik. Berita keberagaman

tidak bisa hanya ditinjau dari aspek bisnis semata. Berita keberagaman perlu diperlakukan berbeda dengan berita lain. Berita keberagaman yang dikirimkan oleh jurnalis kontributor di daerah konflik atau pasca konflik harus melalui proses seleksi atau penyaringan yang ketat sebelum ditayangkan di media massa apalagi jika diunggah di media sosial. Proses seleksi itu terkait narasi/audio yang digunakan, visual/video yang ditampilkan, dan memperhitungkan dampaknya bagi keberagaman tidak hanya di daerah tersebut tetapi bagi negara secara keseluruhan. Pelaku media massa memiliki peran besar untuk menjaga kerukunan dan kedamaian melalui berita keberagaman.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara, serta kepada seluruh narasumber di Ambon yang telah meluangkan waktu untuk mendukung penelitian ini.

### **REFERENSI**

- AJI. (2014). *Pedoman perilaku jurnalis*. Jakarta: Yayasan Tifa.
- Chen, J. M., & Hamilton, D. (2015, February). Understanding diversity: The importance of social acceptance. *Personality and Social Psychology Bulletin*. doi:10.1177/0146167215573495
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, mixed methods approaches Third Edition*. California: Sage Publications.
- Fidel, G. (2019, Januari 2). <https://www.techinasia.com>. Diambil dari <https://www.techinasia.com/digital-marketing-channels-indonesia>.
- Gerbner, G., Gross, L. P., & Melody, W. H. (1973). *Communications technology and social policy: Understanding the new cultural revolution*. Kanada: John Wiley & Sons Inc.
- Goss, J. (2000). Understanding the “Maluku Wars”: Overview of sources of communal conflict and prospects for peace. *Cakalele*, 11, 7-39.
- Grant, A. E., & Meadows, J. H. (2008). *Communication technology update and fundamentals 11th Edition*. New York: Elsevier Focal Press.
- Gunsteren, H. R. (1998). *A Theory of citizenship organizing plurality in contemporary democracies*. Colorado: Westview Press.
- Islas, O., & Bernal, J. D. (2016). Media ecology: A complex and systemic metadiscipline philosophies. *Philosophies*, 1, 190-198. doi:10.3390/philosophies1030190
- Kastanakin, M., & Voyer, B. G. (2014). The effect of culture on perception and cognition: A conceptual framework. *Journal of Business Research*, 4(67), 425-433. Retrieved from [http://eprints.lse.ac.uk/50048/1/\\_lse.ac.uk\\_storage\\_LIBRARY\\_Secondary\\_liblibf\\_share\\_d\\_repository\\_Content\\_Voyer,%20B\\_Effect%20culture%20perception\\_Voyer\\_Effect%20culture%20perception\\_2014.pdf](http://eprints.lse.ac.uk/50048/1/_lse.ac.uk_storage_LIBRARY_Secondary_liblibf_share_d_repository_Content_Voyer,%20B_Effect%20culture%20perception_Voyer_Effect%20culture%20perception_2014.pdf)
- Kompas. (2019). *Konflik, sekolah dibakar*. Jakarta: Kompas Media Nusantara. Retrieved Februari 21, 2019
- Lestari, G. (2015, Februari). Bhinneka tunggal ika: Khasanah multikultural indonesia di tengah kehidupan SARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(1). Retrieved from [journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5437/2037](http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5437/2037)
- Lischka, J. A. (2015). How structural multi-platform newsroom features and innovative values alter journalistic cross-channel and cross-sectional working procedures. *Journal of Media Business Studies*, 7-28. doi:10.1080/16522354.2015.1027114
- Loisa, R., Susanto, E. H., Junaidi, A., & Loekman, F. (2019). Media siber, aparat, dan pemberitaan keberagaman. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1243-1254. Retrieved from <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/434/179>

- Matthews, J., & Cottle, S. (2012). Television news ecology in the united kingdom: A study of communicative architecture, its production and meanings. *Television & News Media*, 13(2), 103-123. doi:10.1177/1527476411403630
- Nadler, A. (2018). Nature's economy and news ecology. *Journalism Studies*, 1-17. doi:10.1080/1461670X.2018.1427000
- Oktavianti, R. (2018, April-September). Competitive advantage of investigation products in media industrialization. *IFIM's Focus International Journal of Management*, 14(1), 6-12.
- Orgeret, K. S. (2016). *Introduction conflict and post-conflict journalism worldwide perspectives*. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/306033680\\_Introduction\\_Conflict\\_and\\_Post-Conflict\\_Journalism](https://www.researchgate.net/publication/306033680_Introduction_Conflict_and_Post-Conflict_Journalism)
- Punday, D. (2012). *Writing at the limit, the novel in the new media ecology*. Nebraska USA: Board of Regents of the University of Nebraska.
- Redaksi. (2019, Januari 5). *Jurnalisme keberagaman menghidupkan toleransi: Agenda workshop pers mahasiswa SEJUK 2019*. Sejuk. Diambil dari <https://sejuk.org/2019/01/05/jurnalisme-keberagaman-menghidupkan-toleransi-agenda-workshop-pers-mahasiswa-sejuk/>
- Ruotsalainen, J., & Heinonen, S. (2015, December). Media ecology and the future ecosystemic society. *European Journal of Future Research*, 3(9), 1-10. doi:10.1007/s40309-015-0068-7
- Safko, L. (2010). *The social media bible: Tactics, tools & strategies for business success 2nd Edition*. Wiley.
- Sammut-Bonni, T., & McGee, J. (2015). *Case study*. Diambil dari [https://www.researchgate.net/publication/257847801\\_Case\\_Study](https://www.researchgate.net/publication/257847801_Case_Study).
- Septiantoro, B., Gultom, R. A., & Octavian, A. (2018, Desember). Pengaruh industri media nasional terhadap media warfare. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 22(2), 89-108.
- Straubhaar, J., LaRose, R., & Lucinda, D. (2012). *Media now: Understanding media, culture and technology Seventh Edition*. Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.
- Struckmann, S., & Karnowski, V. (2015). News consumption in a changing media ecology: An MESM-study on mobile news. *Telematics and Informatics*, 309-319. doi:10.1016/j.tele.2015.08.012
- Tassel, J. V., & Poe-Howfeld, L. (2010). *Managing electronic media: Making, marketing & moving digital content*. MA, USA: Focal Press.
- Velasquez, A., D Reno, A. M., Maldonado, J., & C Ortiz, L. (2018). From the mass media to social media: Reflections on the new media ecology. *Revista Latina de Communicacion Social*, 73, 583-594. doi:10.4185/RLCS-2018-1270-29en
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wimmer, R. D., & Dominick, J. R. (2006). *Mass media research - an introduction 8th Edition*. Canada: Thomson Wadsworth.
- Zhao, X., Lampe, C., & Ellison, N. B. (2016). The social media ecology: User perceptions, strategies and challenges. *Proceedings of the 2016 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*. San Jose, California, New York, USA: ACM. doi:10.1145/2858036.2858333